

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan suatu organisme yang tumbuh dan berkembang selama rentang kehidupan yang dijalani manusia. Manusia akan tumbuh secara kuantitas, seperti akan bertambah tinggi, berat dan bertambah susunan tulang. Manusia juga akan mengalami proses perkembangan secara kualitas, seperti bertambah kemampuan intelektual, pemahaman bahasa dan kemampuan mengolah emosi. Pada proses tumbuh dan berkembang tersebut, manusia akan mengalami periode perkembangan, dimulai dari: Periode Pra-Natal atau pra kelahiran (<0 Tahun); Periode Bayi (0 - 2 tahun); Periode Anak-anak (3 - 11 tahun), pada periode ini dibagi menjadi 2 yaitu : kanak-kanak awal (2 - 5 tahun) dan kanak-kanak akhir (6-11 tahun); Periode Remaja (12 - 18 tahun); Periode Dewasa (18 - 60 tahun), pada periode ini dibagi menjadi 2 yaitu: Dewasa dini (18 - 40 tahun) dan Dewasa madya (41 - 60 tahun), dan Periode Lansia (> 60 tahun) (Hurlock, 2017).

Periode remaja merupakan salah satu fase penting dalam rentang hidup manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) telah menjelaskan secara konseptual mengenai remaja, dikategorikan menjadi: Biologis yakni perkembangan untuk pertama kali tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual; Psikologis yakni perkembangan pola identifikasi individu dari anak-anak menuju dewasa; Sosial ekonomi yakni perubahan dari individu yang tergantung menjadi individu yang lebih mandiri (Sarwono, 2002).

Remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami periode pubertas ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis dan memiliki kemampuan dalam penalaran yang meningkat (Hurlock, 2017). Piaget (Ali & Asrori, 2004) menjelaskan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu terhubung dalam kehidupan masyarakat dewasa, pada masa ini individu merasa bahwa dirinya tidak lagi di bawah orang dewasa akan tetapi individu merasa sejajar atau sama dengan orang dewasa.

Individu pada masa remaja ini akan mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas. Individu akan berjuang memenuhi tugas perkembangan, meliputi kemampuan berinteraksi dengan dunia sosial, usaha untuk mencari jati diri, usaha mencari cita-cita yang konkret dan mengalami pergulatan moral. Individu juga mendapat tanggung jawab moral yang lebih tinggi. Apabila pada periode ini individu tidak mampu memenuhi tugas perkembangan yang telah disebutkan di atas, maka akan terjadi kekacauan dan kebingungan peran (Hurlock, 2017).

Hall (Seifert & Hoffnung, 2005) menerangkan bahwa remaja merupakan masa badai dan tekanan, yaitu masa terjadinya perubahan besar baik secara fisik, emosional dan kecerdasan. Hal ini menyebabkan kebingungan dan konflik pada individu dengan lingkungan. Freud (Jannah, 2016) memiliki pendapat yang hampir sama, bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik, hal ini apabila individu tidak mampu beradaptasi dengan perubahan besar yang terjadi pada diri individu tersebut. Remaja pada masa ini remaja mengalami *trial and error* dalam melakukan adaptasi secara flutuatif dan dinamis. Kemampuan beradaptasi tentu akan menjadikan individu diterima dan berkembang secara semestinya sesuai dengan kebutuhan remaja.

Tidak semua remaja mampu beradaptasi untuk memenuhi tuntutan atau tugas-tugas perkembangan yang ada. Hurlock (2004) menjelaskan ada beberapa faktor yang menghambat remaja memenuhi tugas perkembangan yang ada. Faktor pertama ialah masalah pribadi, yaitu masalah remaja dengan kondisi rumah, sekolah, fisik, emosi dan penyesuaian pada lingkungan sosial. Faktor kedua ialah adanya masalah khas yang dialami remaja, yaitu masalah pencapaian kemandirian, kesalah pahaman cara pandang dalam lingkungan sosial dan kontrol orangtua (Hurlock, 2017). Usaha remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang diikuti perkembangan pengetahuan, stres dan adanya harapan-harapan baru akan menimbulkan gangguan pikiran, perasaan ataupun perilaku. Keadaan stres, sedih, cemas, sepi, ragu yang dialami remaja meningkatkan resiko remaja melakukan kenakalan (Palinoan, 2015).

Kondisi remaja di Indonesia belakangan ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dengan kondisi remaja saat ini yang sering memperlihatkan

perilaku yang bertolak belakang dengan nilai moral yang berlaku dan remaja memiliki perilaku cenderung lebih bebas. Remaja memiliki sikap yang lebih agresif, memiliki emosi yang tidak stabil dan tidak mampu mengontrol nafsu. Masa remaja ini mengalami banyak pengaruh dari dunia luar, tidak jarang menyebabkan remaja terbawa pengaruh dari lingkungan tersebut (Trisnawati, Nauli, & Agrina, 2014). Remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah-ubah cenderung akan melakukan perilaku menyimpang, sebagai contoh adalah perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Santrock, 2012).

Perilaku agresif remaja di Indonesia, telah menjadi masalah yang cukup kompleks dan mengkhawatirkan bagi banyak pihak, khususnya bagi orangtua dan guru. Lewin (Sarwono, 2002) berpendapat, pada dasarnya perilaku agresif dianggap perilaku normal dikalangan sebagian remaja sebagai bentuk respon dari masalah psikologis yang dialami remaja tersebut. Remaja yang mengalami pergolakan emosi salah dalam memilih metode penyelesaian masalah tersebut, sehingga perilaku agresif yang dipilih untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Perilaku agresif yang dilakukan remaja berbagai macam baik bersifat fisik maupun verbal, mulai dari tawuran, pembacokan, perkelahian, asusila dan perundungan. Sebagaimana yang banyak dimuat dimedia elektronik dan media massa. Perilaku agresif remaja terjadi tiap tahun, mulai dari kasus sederhana hingga kasus yang viral. Salah satu contoh kasus yang terjadi pada akhir tahun 2018, tepatnya bulan September terjadi tawuran antara siswa SMK dan SMP, mengakibatkan satu pelajar SMP meninggal akibat terluka oleh tebasan celurit dan satu lainnya mengalami kritis karena mengalami pendarahan akibat sayatan benda tajam. Pelajar yang melakukan tawuran membawa pisau, celurit dan gir. Menurut penuturan polisi tawuran terjadi karena gengsi antar sekolah sehingga menimbulkan gesekan (TribunNews, 2018). Kasus lain yang menghebohkan pada awal tahun 2019, tepatnya bulan April 2019 mengenai kasus pengeroyokan 7 siswi SMA terhadap seorang siswi SMP berinisial A berusia 14 tahun. Bermula dengan saling ejek di media sosial hingga terjadi pengeroyokan. Awalnya korban pergi bersama sepupu korban dan diikuti oleh beberapa teman pelaku, setelah

korban dihadang beberapa anak dan diarahkan ke satu jalan, disana korban dianiaya dengan cara di pukul, ditendang dan dijambak oleh pelaku. Kasus yang terjadi di Pontianak ini menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia, hingga muncul berbagai petisi dan tagar untuk keadilan korban. Puncaknya kasus ini mendapat perhatian langsung oleh presiden Joko Widodo (Detikdotcom, 2019).

Perilaku agresif dapat muncul dimana saja dan kapan saja dan memakan korban siapa saja. Perilaku agresif akan muncul tidak memandang tempat dan waktu. Harvey dan Smith menyatakan (Nisfiannoor & Yulianti, 2005) bahwa perilaku agresif ditujukan kepada pihak lain yang telah menjadi sasaran perilaku tersebut.

Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang. Freud, Dougall, dan Lorenz (Kawuryan & Guswani, 2011) menerangkan bahwa manusia memiliki naluri alami untuk berkelahi. Naluri ini didasarkan oleh pengalaman-pengalaman fisiologi manusia, yaitu perasaan lapar, haus atau bangkitnya dorongan seksual. Maka perilaku agresif merupakan bentuk respon dari ketidakmampuan manusia memenuhi dorongan fisiologis tersebut.

Perilaku agresif menurut Berkowitz (Aisyah, 2010) perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental. Bandura (Sarwono, 2002) menjelaskan perilaku agresif ialah hasil dari proses belajar sosial yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap dunia sosial. Penyebab umum terjadinya agresi adalah ketika individu mengalami kondisi emosi tertentu, yang sering nampak adalah emosi marah. Perasaan marah tersebut memicu keinginan untuk melampiaskan dalam perilaku tertentu kepada objek tertentu. Pendapat lain menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku pelepasan perasaan frustrasi yang bertujuan melukai orang lain baik secara fisik maupun psikologis, dengan cara verbal maupun non verbal, dimaksudkan untuk melawan ataupun menghukum orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Kulsum & Jauhar, 2014).

Perilaku agresif dapat disebabkan beberapa faktor, sebagai contoh faktor individu merasa kurang diperhatikan sehingga mencari perhatian dengan tindakan yang menyimpang, tertekan, memiliki pergaulan yang buruk dan terpapar

tayangan yang berisi kekerasan. Perilaku agresif memiliki dampak pada pelaku seperti dijauhi dan tidak disenangi oleh lingkungan. Sementara itu dampak perilaku agresif bagi korban akan mengalami sakit fisik dan psikis (Restu & Yusri, 2013).

Perilaku agresif juga terjadi dikalangan siswa SMP. Peneliti melakukan wawancara disalah satu SMP Negeri “X” di Kabupaten Semarang. Wawancara dilakukan kepada salah satu orang tua siswa kelas di SMP tersebut. Peneliti menemukan bahwa orangtua siswa merasa bahwa ada perubahan perilaku pada anak.

*“Gak tau o mas. Tapi semenjak lulus SD agak berubah mas. Ini hanya yang tak rasakan yaa. Soal e dulu dia penurut banget mas, yaa... gak pernah ngomong kasar, gak pernah ada laporan kaya gitu lah mas, pokok e anaknya tu nurut-nurut aja. Emmm...apa karna dulu saya sekolahin di SD yang ketat yaa? soale dulu pas SD tak sekolahin di SD Islam mas biar diawasi beneran. Kek ngrasa anakku berubah aja baru-baru ini. Kayak susah diatur. Beberapa hari ini ya saya kaget mas kok saya dapat laporan kalau dia sering berkata kotor, ya “misuh-misuh”(berkata kasar) sama “moyoki” (mengejek) temenya. Sekali kedapetan ngomong kasar pas main sama temen mainnya, yaa saya panggil buat langsung pulang. Mungkin pergaulan teman-temannya disekolah ya mas? Soale saya sendiri kok krasa dia kaya kena pengaruh temenya sekarang ini. Tapi moga aja gak karena itu ya mas” (K B. , 2019).*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada guru bimbingan konseling pada SMP yang bersangkutan.

*“Yaa namanya anak-anak wajar ae mas kumpul-kumpul. Ya gak kelas 1, 2 bahkan kelas 3 ya masih kumpul-kumpul berkelompok gitu. Biasane sih mereka kumpul di kelas, ya kaya duduk e deketan, terus nanti buat kelompok ngerjain bareng, ijin keluar ke kamar mandi bareng sampek nanti istirahat barengan terus. Biasane kelas 1 itu kumpul e bareng temen sekolah dulu, kalo enggak ya se desa. Terus kalo kelas 2 kumpul teman se geng nya sampek kelas 3. Tingkah lakune ya wajar anak SMP gitu. Kalo kenakalan ya wajar lah paling nakal-nakal e anak-anak. Emmm yang sering sih biasane ngejek-ngejek gitu mas, nak yang masuk ke saya sih ada juga yang parah sampek berkelahi, pukul-pukulan tapi jarang sih. Biasane anak-anak itu di adu sama temene mas. Terus nak ejek-ejekan pasti ada salah satu ne anak seng mulai ngejek, temen e akhir e ikut-ikutan. Padahal saya udah ingetin kalo pas di kelas jangan kaya gitu, tapi tetep aja ada laporan. Soal e anak-anak itu emang suka*

*ikut-ikutan mas, jadi kalo ada I aja siswa yang mulaimesti temen e yang lain bakal ikut-ikutan” (K A. , 2019).*

Wawancara yang lain dilakukan pada salah seorang siswa yang telah direkomendasikan oleh guru bimbingan konseling sekolah tersebut.

*“Anu pak, aku gak ngapa-ngapain M. Dia ne nangis soal e di ejekin yang lain. Aku ya cuma ngikut yang lain aja, kok kenapa aku aja yang di panggil. Tadi tu aku baru masuk kelas terus temen pada ngejekin M, terus aku disuruh buat ngejek juga. M terus nangis pak. Di kelas udah biasa pak kaya gitu, ejek-ejekan. Ya ngikut yang lain ngejek aja, kalo udah ada yang mulai, biasane berhenti pas guru dateng kalo enggak kalo yang diejek nagis. Ada juga temen yang berkelahi gara-gara di ojok-ojok i yang lain, dibilang “ayo masa gak berani, laki gak?” kaya gitu. Kalo nanti gak dituruti bakal gak ditemenin pak. Soal e banyak pak kaya gitu, kalo gak ikut ngejek ato gak nurut gitu emang bakal gak di temenin terus di jauhin ato malah di jadiin bahan ejekan” (H, 2019).*

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada tiga responden wawancara dapat memberikan gambaran awal kondisi yang terdapat pada SMP Negeri “X” tersebut. Wawancara yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perubahan perilaku pada siswa dari masa sekolah dasar dengan sekolah menengah. Perilaku yang muncul pada jenjang sekolah menengah adalah perilaku menyimpang, dalam kasus ini dalam bentuk perilaku agresif verbal. Hasil wawancara menunjukkan perilaku verbal yang muncul berupa tindakan berkata kasar dan saling mengejek antar siswa. Terdapat perilaku agresif fisik pula yang terjadi berupa perkelahian siswa namun intensitas terjadi perilaku tersebut jarang. Perilaku agresif yang muncul disebabkan oleh gesekan antara kelompok-kelompok bermain yang ada dalam lingkungan siswa.

Faktor perilaku agresif dalam pandangan *socio-ecological* diperkenalkan oleh Bronfenbrenner (1987) kemudian disempurnakan oleh Rice (2000) menjadi *socio-ecological* model. Model ini menerangkan bahwa perkembangan kepribadian dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana individu berada. Lingkungan dalam model ini memiliki tingkatan, dari lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh dari individu. Pada masing-masing lingkungan memiliki sistem yang harus dilakukan oleh individu. Lingkungan

dimana individu berada dan berkembang terdiri dari orang terdekat, seperti keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, tetangga dan orang-orang segama dengan individu tersebut (Susantyo, 2011).

Lingkungan yang berada di luar keluarga inti yang memiliki peran penting bagi perkembangan perilaku individu adalah lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Individu yang ditolak dan memiliki hubungan sosial yang rendah dengan teman sebaya cenderung memiliki perilaku agresif sebagai strategi (Dishion, French & Patterson, 1995). Sementara, individu yang memiliki perilaku agresif cenderung ditolak oleh lingkungan sosial sehingga mereka memiliki kecenderungan berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku yang sama (Jimerson, Caldwell, Chase, & Savarnejad, 2002).

Berdasar permasalahan yang dipaparkan diatas individu akan berusaha mencari strategi untuk dapat diterima di lingkungan sebaya. Kalangan ahli Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa individu pada masa remaja akan berusaha bagaimana cara remaja tersebut dapat mendapat perhatian dan dapat dianggap penting dalam pergaulan. Beberapa remaja akan rela melakukan apapun supaya dapat diterima dalam kelompok (Santrock, 2012). Salah satu strategi penyesuaian diri yang paling umum dilakukan remaja adalah dengan bertindak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan tersebut. Remaja bertindak sesuai dengan nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut, meskipun aturan yang berlaku memiliki kesesuaian ataupun tidak dengan nilai pribadi dan norma sosial. Usaha yang dilakukan remaja untuk dapat diterima kelompok dengan strategi diatas disebut konformitas. Remaja memiliki kecenderungan melakukan konformitas dengan teman sekelas supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan sehari-hari di kelas. Perilaku yang diikuti oleh remaja ada yang bersifat positif maupun negatif tergantung kelompok yang diikuti (Levianti, 2008).

Baron & Byrne (2005) menerangkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial yang membuat individu mengubah sikap dan perilaku individu tersebut agar memiliki kesesuaian dengan norma sosial yang ada. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau perilaku orang lain disebabkan adanya

tekanan yang dirasakan individu, baik secara nyata maupun tekanan dari imajinasi mereka (Baron & Byrne, 2005). Tekanan yang dirasakan individu pada umumnya berupa ketidaknyamanan terlihat berbeda dan ketakutan tidak diterima oleh kelompok tersebut (Santrock, 2012). Konformitas sendiri dapat bersifat positif ataupun negatif. Konformitas pada usia remaja yang bersifat negatif umumnya berupa, perkelahian, penyerangan, pencurian, perusakah, perundungan, minum-minuman keras, merokok dan masalah hubungan dengan orang tua. Sementara itu konformitas negatif yang terjadi dilingkungan sekolah seperti, tindakan perundungan, makian, umpatan, membolos, mencontek dan tidak mengikuti aturan sekolah. Sedangkan konformitas remaja yang bersifat positif, meliputi kegiatan sosial, diskusi kelompok dan aktivitas yang bermanfaat. Remaja di lingkungan sekolah yang memiliki konformitas positif akan melakukan kegiatan seperti belajar kelompok, saling membantu dalam pemecahan tugas dan kegiatan saling mendukung antar anggota kelompok (Cialdini & Goldstein, 2004).

Kuatnya tingkat pengaruh kelompok akan sangat mempengaruhi perilaku dan sifat konformis pada diri remaja. Semakin tinggi keinginan individu untuk dapat diterima secara sosial dalam kelompok, maka semakin tinggi pula tingkat konformitas individu tersebut (Palinoan, 2015). Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan pada guru bimbingan konseling di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Semarang. Guru tersebut mengungkapkan bahwa siswalebih menyukai kegiatan yang "*bergerombol*", siswa lebih terlihat percaya diri dan memiliki keberanian jika beraktifitas dalam kelompok siswa tersebut. Perilaku yang terbentuk dari interaksi antar anggota kelompok cenderung seragam bahkan sama. Siswa akan melakukan apa yang kelompok lakukan, bahkan jika kelompok tersebut melakukan tindakan kenakalan, seperti memaki ataupun memukul siswa lain dalam kelompok akan melakukan hal yang sama sebagai bukti solidaritas dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, peneliti menganggap bahwa kenakalan yang ada dalam masa remaja perlu mendapat perhatian yang serius. Peneliti meyakini kenakalan pada remaja ini dapat menjadi suatu pemicu munculnya perilaku menyimpang pada masa selanjutnya sehingga mengajukan penelitian

mengenai perilaku agresif. Penelitian pada perilaku agresif telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian langsung mengenai konformitas juga telah banyak seperti yang telah dilakukan Oktaviana (2014) tentang penelitian dengan judul Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Kelompok Suporter *Ultras* di Kelurahan Bukit Sangkal Palembang dengan jumlah responden penelitian sebanyak 100 orang anggota suporter dari wilayah ultras Palembang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien korelasi  $R = 0,482$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 yang berarti  $p < 0,01$ . Hal ini memperlihatkan hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi. Penelitian lain oleh Nurtjahyo dan Matulesy (2013) dengan judul penelitian Hubungan Kematangan Emosi Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal dengan jumlah responden penelitian 100 orang mahasiswa Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diketahui kematangan emosi dan konformitas, secara bersama, memiliki peranan dalam membangun agresi verbal dengan nilai  $F = 15,573$  nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 yang berarti  $p < 0,05$ . Hasil lain menerangkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah agresi verbal nilai  $F = -4,292$  nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 yang berarti  $p < 0,05$ . Diketahui juga bahwa konformitas sendiri tidak memiliki hubungan positif atau negatif dengan agresi verbal nilai  $F = -1,349$  nilai signifikansi  $p = 0,181$  yang berarti  $p > 0,05$ .

Penelitian-Penelitian yang telah dilaksanakan sesuai pemaparan diatas mengenai perilaku agresif menggunakan responden yang bervariasi berusia 14 sampai 22, bahkan juga dilakukan pada pada mahasiswa yang telah memasuki remaja akhir. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada siswa SMP yang notabene baru memasuki fase kanak-kanak akhir dan fase remaja. Maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul Hubungan Konformitas dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri "X" di Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri “X” di Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri “X” di Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi bidang sosial dan perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pengetahuan bagi pihak terkait (orangtua, guru dan sekolah) dan memberikan solusi bagi permasalahan perilaku agresif siswa.